

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder ialah golongan maupun perseorangan memiliki kemampuan untuk dipengaruhi maupun menerima pengaruh dari prosedur pendapatan target instansi. Menurut teori stakeholder, instansi tak hanya berwenang untuk mengoptimalkan laba investor serta pemilik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu orang-orang yang disebut sebagai stakeholder. Perusahaan juga bertanggung jawab untuk membantu masyarakat, lingkungan sosial, dan pemerintah. Kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, komunitas, pemerintah, serta pemangku kepentingan terkait yang lainnya termasuk dalam kategori ini. Stanford Research Institute awalnya memakai kata "stakeholder" di tahun 1963 dan diartikan yakni golongan di mana bisa mendukung eksistensi sebuah organisasi (Harmoni, 2013).

Dalam upaya untuk mempertahankan keterkaitan bersama penjabat penting serta mempertahankan keperluan semua pihak, sustainability report dapat diterbitkan. Dengan penerbitan laporan keberlanjutan, stakeholder bisa mengukur kinerja instansi secara langsung (Hörisch et al., 2020). Di laporan ketahanan lingkungan ada informasi jelas tentang letak serta kegiatan instansi dalam bidang ekonomi, lingkungan, serta sosialnya. Melalui penerbitan laporan ketahanan lingkungan, stakeholder bisa mengukur kinerja perusahaan secara langsung, di mana di gilirannya akan mempengaruhi keputusan stakeholder tentang bagaimana

mereka akan memberikan kontribusi kepada perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan laporan ketahanan lingkungan ditujukan bisa menyalurkan informasi di mana bermanfaat ketika menolong instansi agar meraih target pembangunan berkala ke semua *stakeholder*.

2. Teori Legitimasi

Legitimasi ialah mekanisme manajemen bisnis di mana berfokus ke bagaimana memihak ke pemerintah, komunitas, serta individu. Operasi perusahaan tidak boleh melanggar harapan masyarakat jika ingin menjadi sistem yang mengedepankan masyarakat. Corporate governance ialah mekanisme pengendalian internal di mana dipakai instansi agar memenuhi tujuan bisnisnya, melindungi asetnya, serta menambah angka investasi pemilik saham di periode lama. Korporasi wajib memiliki legitimasi untuk bernavigasi dalam masyarakat yang semakin dinamis dan beragam ini karena perusahaan pemerintah memiliki legitimasi untuk mengikuti norma-norma, etika, kompetensi komunikatif, dan praktik yang menjadi dasar bagi masyarakat yang semakin dinamis dan beragam ini. Legitimasi bisa dicirikan yakni interpretasi atau anggapan jika kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi menguntungkan, cocok, dan selaras dengan kerangka norma, nilai, keyakinan, dan definisi yang dibangun secara sosial (Suchman, 1995 di Rosita Candra, 2009). Mengingat jika legitimasi yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk perkembangan organisasi, legitimasi ini dinilai krusial untuk instansi.

Seperti yang dikemukakan oleh Deegan, Robin, dan Tobin (2000), pencapaian legitimasi bergantung pada kehadiran organisasi yang menahan diri dari mengganggu atau menyesuaikan diri dengan sistem nilai dominan dimana lazim di masyarakat dan lingkungan. Transisi yang menghasilkan kesenjangan dapat membahayakan legitimasi organisasi. Institut Tata Kelola Perusahaan Indonesia (IICG) menggambarkan tata kelola perusahaan sebagai kumpulan mekanisme yang dirancang untuk mengarahkan dan mengawasi perusahaan, sehingga memastikan operasinya selaras dengan antisipasi pemangku kepentingan. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKKG) mengartikulasikan tata kelola perusahaan sebagai sistem dan proses dimana dipergunakan oleh entitas perusahaan guna menghasilkan nilai berkelanjutan bagi perusahaan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, berdasarkan kerangka hukum dan standar yang berlaku, sementara juga mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan tambahan. Adrian Sutedi (2011) mencirikan tata kelola perusahaan sebagai kerangka kerja dan proses yang dipergunakan oleh entitas perusahaan (termasuk pemegang saham, pemilik modal, komisaris, dewan pengawas, serta direktur) yang bertujuan Guna meningkatkan efektivitas organisasi sekaligus tanggung jawab fiskal dalam mengejar nilai pemegang saham yang bertahan lama, sangat penting untuk mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lain dan untuk mematuhi norma-norma hukum dan etika.

3. Kinerja Lingkungan

Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, kinerja lingkungan didefinisikan sebagai Penjagaan dan administrasi sistem ekologi dicapai melalui upaya metodis dan kohesif yang bertujuan mempertahankan integritas fungsi lingkungan sambil mengurangi polusi dan/atau kerusakan pada sistem ekologi; upaya tersebut mencakup pengelolaan polusi, pemanfaatan sumber daya, pengawasan, pemeliharaan, pengawasan, pengawasan, dan penegakan peraturan. Kinerja lingkungan mewakili inisiatif yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk menumbuhkan konteks ekologi yang menguntungkan (berkelanjutan) dengan mengelola kebijakan, tujuan, dan target lingkungan. Kinerja lingkungan memperlihatkan kontribusi yang dibuat oleh perusahaan terhadap pelestarian lingkungan melalui pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan sumber daya yang tidak menimbulkan kerusakan pada sistem ekologi.

Seperti yang diartikulasikan oleh Rahma (2013), inisiatif yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk meningkatkan lingkungan ekologisnya melalui pelaksanaan kegiatan dan penggunaan bahan yang tidak membahayakan integritas lingkungan disebut sebagai kinerja lingkungan. Purwanto (2000) mengartikulasikan jika kinerja lingkungan ialah hasil dimana bisa dinilai dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait pada pengawasan dimensi ekologisnya. Sistem manajemen lingkungan ialah elemen fundamental dari kerangka manajemen yang luas, yang menetapkan kriteria untuk pengembangan kebijakan, tujuan, dan tujuan yang relevan dengan persyaratan hukum dan dampak lingkungan yang signifikan, dalam hubungannya dengan mengidentifikasi, memahami, dan mengatur efek merugikan yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan.

Stakeholder dan instansi memiliki tanggung jawab sosial atas kinerja lingkungan ini. Kinerja lingkungan akan yakni perusahaan peduli dengan lingkungan. Jika sumber daya dan lingkungan sekitar perusahaan dijaga dengan baik, maka kinerjanya juga bisa bagus. Kinerja lingkungan instansi harus senantiasa baik agar memenuhi keinginan rakyat dan pemangku jabatan dan untuk memastikan keberlanjutan perusahaan.

Indikator Penilaian Kinerja Lingkungan

Kementerian Lingkungan Hidup (MOE) mengelola PROPER, program evaluasi kinerja untuk manajemen lingkungan perusahaan, yang ialah salah satu inisiatif yang diterapkan oleh MOE untuk mempromosikan kemajuan instansi di pengaturan lingkungan. Kinerja lingkungan, juga dikenal sebagai kinerja lingkungan, ditentukan oleh seberapa baik perusahaan melakukannya. Perusahaan yang dievaluasi oleh PROPER akan diberikan insentif atau pengakuan reputasi tergantung pada tingkat kepatuhan mereka, karena evaluasi ini secara rutin disebarluaskan ke publik. Hasil penilaian bersifat metodis dan berasal dari serangkaian indikator kinerja yang terkait dengan bermacam kegiatan: input, output, hasil, manfaat, dan dampak. Indikator kinerja yang terkait dengan kegiatan dikuantifikasi mempergunakan data kinerja yang diperoleh dari instansi dalam maupun luar.

Tujuan PROPER ialah untuk memotivasi perusahaan untuk mematuhi aturan-aturan lingkungan serta mewujudkan keistimewaan lingkungan. Tujuan ini diwujudkan melalui penggabungan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam

kerangka kerja produksi dan layanan, meliputi pengimplementasian sistem manajemen lingkungan, strategi konservasi energi, inisiatif yang ditujukan untuk konservasi sumber daya, kepatuhan terhadap praktik bisnis etis, dan program yang berfokus pada pengembangan masyarakat. Inisiatif PROPER bertujuan untuk memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan mereka, sehingga mendorong dampak yang menguntungkan pada keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari pemberlakuan program PROPER yakni:

- a) Meningkatkan Reputasi Perusahaan: Perusahaan yang menerima penghargaan PROPER akan mewujudkan citra positif instansi di sosial serta pemerintahan.
- b) Mendorong Inovasi: Program PROPER mendorong perusahaan untuk mengembangkan teknologi ramah lingkungan dan efisiensi sumber daya.
- c) Meningkatkan Kinerja Lingkungan: Dengan mengikuti program PROPER, perusahaan akan terus berupaya meningkatkan kinerja lingkungannya, yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pentarafan PROPER digolongkan ke 5 peringkat warna yakni emas, hijau, biru, merah, juga hitam.

Tabel 2. 1 Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT WARNA	KETERANGAN PERINGKAT
Emas	Selain menyelenggarakan bisnis etis serta bertanggung jawab ke rakyat, konsistensi sudah yakni itu ramah lingkungan.
Hijau	memakai sistem pengelolaan lingkungan untuk mengolah lingkungan lebih dari yang diminta oleh peraturan (di luar pematuhan) memakai sumber daya di mana tepat guna juga menyelenggarakan wewenang kesosialan baik.
Biru	Sesuai dengan peraturan ataupun ketentuan perundang-undangan di mana berlaku, melaksanakan usaha pengaturan lingkungan di mana itu diperlukan.
Merah	Menyelenggarakan usaha pengaturan area kehidupan namun tak memenuhi ketentuan hukum.
Hitam	sengaja menyebabkan pencemaran ataupun kerusakan lingkungan, melanggar hukum, dan mengabaikan sanksi administrasi.

Pengukuran kinerja area hidup memakai proper di mana menyalurkan skor dari perlatan di mana diproksikan melalui nilai 5-1.

Tabel 2. 2 Nilai PROPER

PERINGKAT	NILAI	KETERANGAN
Emas	5	Sangat Baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

4. Biaya Lingkungan

Definisi Biaya Lingkungan

Susenohaji (2003) menjelaskan Biaya lingkungan mengacu pada pengeluaran yang dirilis oleh perusahaan yang berkaitan dengan tindakan pencegahan dan remediasi degradasi lingkungan. Sholahin (2004) berpendapat jika biaya lingkungan berasal dari kualitas lingkungan yang tidak memadai, mencakup kondisi saat ini dan potensi masa depan. Hansen & Mowen (2009) menegaskan jika biaya lingkungan timbul sebagai akibat dari kualitas lingkungan di bawah standar. Menurut definisi yang diberikan oleh tiga otoritas di lapangan, biaya lingkungan ialah pengeluaran keuangan yang dilaksanakan bisnis untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan ekologis yang dihasilkan dari perilaku mereka.

Tujuan Biaya Lingkungan

Perusahaan menganggarkan biaya lingkungannya, misalnya, pasti memiliki tujuan.

Dalam Hansen & Mowen (2009), 5 target utama dari pandangan lingkungan yakni:

1. Mengurangi konsumsi bahan baku atau sumber daya primer
2. Mengurangi pemanfaatan zat berbahaya
3. Mengurangi konsumsi energi yang terkait dengan fabrikasi dan pemanfaatan produk
4. Minimalkan pembuangan limbah padat, cair, dan gas
5. Meningkatkan potensi inisiatif daur ulang

Tolok ukur penilaian biaya lingkungan

Penilaian biaya lingkungan di riset ini dilaksanakan dengan menyandingkan laba bersih dengan sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk inisiatif CSR.

Gambar 2. 1 Indikator Biaya Lingkungan

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Program Bina Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}$$

5. Return On Assets (ROA)

Definisi *Return On Assets*

Return on asset (ROA) ialah perbandingan keuangan di mana dipakai saat mengukur keberhasilan operasi bisnis. Karena peran pentingnya dalam mengevaluasi kinerja bisnis, praktisi keuangan dan investasi harus memahami ini dengan baik. ROA ialah perbandingan keuangan di mana dipakai ketika menilai keterampilan manajemen agar mendapatkan untung. Selain itu, dia menjelaskan jika tingkat keuangan yang mampu diraih oleh perusahaan berkorelasi positif dengan nilai ROA perusahaan (Sawir, 2005).

Eduardus Tandelilin mengajar ekonomi di salah satu universitas unggul di Yogyakarta. Ia menjelaskan, return on assets (ROA) ialah alat di mana punya manfaat yakni mengukur keterampilan aset bisnis agar menghasilkan untung. Perusahaan dapat memprediksi jumlah keuntungan yang akan dihasilkan dengan menilai aset yang ada.

Selanjutnya ialah definisi nilai aset (ROA) oleh Fahmi, yang mengatakan jika ROA ialah berfungsi sebagai metrik instrumental untuk mengevaluasi efektivitas investasi dalam menghasilkan pengembalian yang diantisipasi. Fahmi lebih lanjut berpendapat jika nilai investasi sepadan dengan aset yang sudah dialokasikan atau diinvestasikan oleh organisasi. Menurut bermacam sarjana, margin keuntungan bersama dengan tingkat perputaran total aset ialah dua penentu utama yang mempengaruhi perhitungan analisis ROA. Berikut ini ialah faktor-faktor penting yang berpotensi menimbulkan pengaruh terhadap nilai ROA, yakni:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Tingkat perputaran kas bisa dipakai guna menentukan seberapa efisien modal kerja dipakai agar mencapai target bisnis ataupun melunasi tanggungan. Aspek ini memperlihatkan jika bisnis bisa melunasi tanggungan dan membayar semua prosedur *selling*.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran berfungsi sebagai metrik menilai durasi siklus penagihan di tahun fiskal dan sejauh mana sumber daya keuangan yang dapat dialokasikan untuk piutang tersebut. Rasio perputaran yang tinggi

menampakkkan yakni piutang punya kualitas kuat, dan perputaran piutang yang dipercepat berkorelasi positif dengan peningkatan modal yang bisa dikembalikan.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan yaitu aktiva lancar dan komponen aktif bisnis. Di sini, persediaan terus didapatkan, ditambah, serta dijual ke pelanggan. Bisnis akan lebih mudah bekerja dengan perputaran persediaan. Sebuah rasio perputaran yang baik dapat yakni uang akan segera dikembalikan dari penjualan. Selain itu, jika perputaran persediaan tinggi, modal di mana dibutuhkan di pembayaran operasi pun akan lebih kecil.

Indikator Penilaian *Return On Assets* (ROA)

Biasanya, rumusan ketika memperhitungkan ROA yakni:

Gambar 2. 2 Indikator ROA

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Laba bersih didefinisikan sebagai laba komprehensif yang diperoleh dari kegiatan bisnis, sesudah dikurangi biaya operasi, dan selanjutnya menambahkan pendapatan non-operasional. Penilaian aset yang dimiliki oleh organisasi dinilai selama kerangka waktu yang sama dengan perhitungan nilai ROA dilaksanakan, disebut total aktiva. Nilai aset biasanya terlihat dalam laporan neraca.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) oleh Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana (2021)

Penelitian ini mempergunakan pendekatan deskriptif verifikatif melalui metode kuantitatif. Data di mana dipakai diambil dari laporan tahunan perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di BEI serta laporan tepat di mana dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dari tahun 2014 sampai 2018. Pengkajian ini menemukan yakni kinerja area serta biaya lingkungan memberikan pengaruhnya ke return on assets secara parsial. Temuan lain memperlihatkan yakni keduanya berpengaruh terhadap return on assets secara bersamaan.

2. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018 oleh Marini Asjuwita dan Henri Agustin (2020)

Tujuan dari pengkajian ini yakni menganalisis bagaimana kinerja lingkungan berdampak pada taraf profitabilitas instansi manufaktur di mana tercatat di BEI dari tahun 2014-2018, bagaimana biaya lingkungan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur dimana terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018, dan bagaimana kinerja area serta biaya lingkungan berdampak satu sama lain pada tingkat profitabilitas

perusahaan manufaktur di mana tercatat di Bursa Efek dari tahun 2014 hingga 2018.

3. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING oleh Aida Meiyana (2018)

Pengkajian ialah kategori pengkajian kausal komparatif. Instansi manufaktur di mana tercantum di BEI mulai tahun 2014 sampai 2016 ialah subjek pengkajian ini. ada 39 instansi di mana memenuhi kriteria, dengan 97 data set yang dikumpulkan memakai metode purposive sampling. Analisis regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji Sobel dipakai menganalisis data. Temuan pengkajian ini yakni (1) kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan, (2) pengeluaran lingkungan berdampak buruk pada kinerja keuangan, (3) ukuran perusahaan memberikan efek positif pada kinerja keuangan, (4) perwakilan layanan lingkungan secara positif mempengaruhi kinerja keuangan, (5) perwakilan layanan lingkungan secara positif mempengaruhi kinerja keuangan, (6) perwakilan layanan lingkungan berfungsi sebagai mediator pengaruh terhadap lingkungan kinerja.

4. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR oleh Ica Camilia (2016)

Tujuan pengkajian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh kinerja area hidup serta biaya lingkungan. Pengkajian ini menganalisis instansi manufaktur di mana tercantum di BEI dari tahun 2011-2015. Purposive sampling ialah cara penghimpunan sampel. Hasil pengkajian menguraikan yakni biaya lingkungan tak memberikan pengaruhnya ke kinerja keuangan perusahaan manufaktur, tetapi kinerja lingkungan mempengaruhinya secara signifikan.

5. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN oleh Iwan Setiadi (2021)

Tujuan pengkajian ini ialah menyelidiki bagaimana kinerja area, biaya lingkungan, serta ukuran instansi mempengaruhi kinerja keuangan suatu instansi. Pada pengkajian ini, Return on Assets (ROA) ialah yokok ukur kinerja finansial instansi. Pengkajian ini melibatkan semua perusahaan BUMN di mana tercantum di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan BUMN non keuangan yang tercatat di BEI dari tahun 2014-2018 ialah subjek pengkajian ini. Terdiri dari sebelas instansi BUMN non-keuangan, riset ini memakai sampling purposive. Penelitian ini menganalisis data memakai analisis regresi linear berganda dan tes asumsi klasik. Temuan investigasi yakni kinerja lingkungan memiliki dampak signifikan secara statistik dan positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan tetap tidak terpengaruh oleh biaya yang terkait dengan inisiatif lingkungan. Hasil penelitian ini menggambarkan jikasannya skala perusahaan memberikan pengaruh

substantial dan positif pada kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan jika organisasi yang menerapkan inisiatif perlindungan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan yang diberikan kepada mereka oleh otoritas pengatur, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan kinerja, khususnya kinerja keuangan.

Pengkajian saya berkaitan dengan investigasi Aida Meiyana (2018) berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Soal Perusahaan Sebagai Variabel Intervening”. Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian yang disebutkan di atas terletak pada perlakuan ukuran perusahaan selaku variabel independen dan tanggung jawab sosial perusahaan selaku variabel intervensi. Perbedaan tambahan terbukti di jangka waktu pengkajian dilaksanakan.

Pengkajian saya juga mengacu terhadap penelitian Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana (2021) dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap *Return On Assets* (ROA)”. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut ada pada periode tahun penelitian, tahun data laporan berkelanjutan perusahaan yang diambil dari IDX dan laporan PROPER yang diambil dari KLHK.

2.3 Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Instansi di mana memperlihatkan kinerja lingkungan mereka dalam laporan keuangan atau laporan seperti PROPER mempunyai angka lebih

tinggi. Hal itu relevan ke gagasan Fitriyani (2012) yakni penyataan informasi finansial di mana relevan bisa membuat pemakai laporan finansial lebih menarik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja ekonomi instansi terkait.

Saat investor membuat ketetapan investasi, mereka sekarang mempertimbangkan hal-hal lain yang menurut mereka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memperlihatkan betapa serius perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan, dan investor dapat menguntungkan dari kinerja lingkungan bagus. Ini ialah termasuk aspek yang memengaruhi pilihan investor.

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Biaya di mana dibayarkan instansi untuk program perbaikan area ialah biaya di mana ditimbulkan oleh polusi area di mana dilaksanakan instansi, sengaja maupun tak sengaja (Susenohaji, 2003). Perusahaan tetap percaya jika area ini hanya pengeluaran dana lebihan di mana pada akhirnya akan mengurangi laba. Adanya biaya untuk pengelolaan lingkungan yakni instansi memang peduli ke lingkungan serta menyusun rasa percaya rakyat mengenai wewenang bermasyarakat instansi (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Selama prosedur produksi, instansi manufaktur biasanya membiarkan limbah. Instansi bisa membayarkan harga area agar mengantisipasi atau mengatasi area rusak yang disebabkan oleh limbah ini.

H2: Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

Rencana berpikir di mana melandasi pengkajian ini bisa divisualisasikan yakni:

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

